

Self Disclosure, Perilaku Asertif dan Kecenderungan Terhindar dari Tindakan Bullying

Tika Meilena
Tika.meilena@gmail.com
SMPN 1 Tajinan Malang

Suryanto
Suryanto02@yahoo.com
Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya

Abstract. *The purpose of this study is to examine the correlation between self disclosure and assertive behavior with tendency to avoid bullying. Research variables were measured using a tendency to avoid bullying scale, self disclosure scale and assertive behavior scale. Subjects were 56 students at 1st grade SMP Tajinan Malang. Data were analyzed using regression analysis. The results showed that self disclosure and assertive behavior significantly associated with tendency to avoid bullying. Separately, self disclosure did not correlate significantly with tendency to avoid bullying. Meanwhile, assertive behavior has a positive correlation with tendency to avoid bullying*

Keywords: *Tendency to avoid bullying, Self disclosure, Assertive behavior*

Intisari. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara *self disclosure* dan perilaku asertif dengan kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* siswa-siswi SMPN 1Tajinan Kabupaten Malang. Variabel-variabel penelitian diukur dengan menggunakan skala kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying*, skala *self disclosure* dan skala perilaku asertif. Subyek penelitian adalah 56 siswa-siswi kelas VII. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel *self disclosure* dan perilaku asertif dengan kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* berhubungan secara signifikan. Secara terpisah, *self disclosure* tidak mempunyai hubungan positif tidak signifikan dengan kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* sementara perilaku asertif memiliki hubungan positif signifikan dengan kecenderungan terhindar dari tindakan.

Kata kunci : Kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying*, *Self disclosure*, Perilaku asertif.

PENDAHULUAN

Perkembangan permasalahan yang dialami remaja dari waktu ke waktu semakin rumit. Ditambah dengan kemajuan teknologi dan fasilitas yang ada saat ini yang sebenarnya tidak mudah bagi remaja untuk menyesuaikan diri. Lingkungan tempat tinggal, keluarga dan sekolah seharusnya bersama-sama mampu mewedahi dan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang remaja yang

sedang berada dalam antusiasme yang tinggi dalam pencarian jati dirinya. Bahkan tidak jarang ditemui, lingkungan sekolah justru menjadi tempat bagi tumbuh suburnya perilaku-perilaku kekerasan pada remaja. Terutama ketika perilaku kekerasan tersebut terjadi secara berulang pada individu yang sama atau yang dikenal dengan istilah *bullying* di Psikologi.

Bullying menurut Wiyani (2012) adalah

perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti target (korban) secara mental atau fisik. Kalau hanya kadang-kadang, biasanya tidak dianggap sebagai *bullying* kecuali jika sangat serius. Misalnya kekerasan fisik atau ancaman kekerasan fisik yang membuat korban merasa tidak aman secara permanen.

Terjadi perubahan peran sosial, kognitif, emosi, moral serta transisi sekolah dengan pergolakan yang sangat hebat di masa remaja (Steinberg dan Borden dalam Santrock, 2007). Kondisi tersebut menurut Santrock (2007) dilatarbelakangi oleh keluarga, teman sebaya, sekolah, agama, lingkungan sekitar dengan norma-norma yang berlaku. Terkait dengan hal ini kondisi lingkungan tempat tinggal, keluarga dan sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mengiringi remaja untuk menghadapi situasi yang rentan tersebut.

Bullying di sekolah, juga teramati oleh peneliti di SMPN Tajinan Kabupaten Malang, dalam observasi awal peneliti selama beberapa hari pada Desember 2014. Observasi awal tersebut memberikan sebuah gambaran bahwa umumnya peristiwa *bullying* itu diawali oleh permasalahan kecil, seperti panggilan yang tidak sesuai dengan namanya, kemudian berlanjut dengan mengejek. Bahkan beberapa kasus pemalakan yang dilakukan kakak kelas kepada adik kelas juga teramati oleh peneliti. Kadang sikap yang dinilai keliru oleh kakak kelas pun bisa berlanjut menjadi tindakan *bullying* oleh kakak kelas kepada adik kelas. Juga ada kejadian pengeroyokan oleh teman satu kelas sendiri yang terjadi secara berulang dengan jumlah yang tidak seimbang, hingga berujung kematian. Kasus ini juga sempat terekam oleh media. (<http://m.tempo.co/read/news/2014>

[/06/08/058583420/Murid-SMP-Tewas-Dikeroyok-Bupati-Malang-Geram](#), di akses tanggal 6 November 2014).

Dampak-dampak *bullying* sebagaimana diuraikan diatas, menurut Davis (dalam Fitri, 2011) dapat mengarah pada depresi sebagai akibat adanya intimidasi (Sejiwa, 2008), akibatnya kesejahteraan psikologis korban *bullying* cenderung rendah karena korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga (Rigby dalam Juwita, 2005). Korban *bullying* juga mengalami penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut kesekolah bahkan tidak mau kesekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar bahkan buruknya korban memiliki keinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan atau hukuman (Trigg dalam Ganes, 2009).

Menurut Psikolog Ratna Juwita (dalam Trevi, 2010). yaitu siswa korban *bullying* akan mengalami permasalahan kesulitan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain dan jarang datang ke sekolah. Akibatnya, mereka (korban *bullying*) ketinggalan pelajaran dan sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hal tersebut mempengaruhi kesehatan fisik dan mental baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kecenderungan Terhindar Dari Tindakan *Bullying*

Secara harfiah Alexander (dikutip Sejiwa, 2008) menjelaskan bahwa *bullying* adalah masalah kesehatan publik yang perlu mendapatkan perhatian karena orang-orang yang menjadi korban *bullying* kemungkinan akan menderita depresi dan kurang percaya diri. Penelitian-penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan

dalam bergaul. Merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi anak tinggi dan ketinggalan pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun panjang akan terpengaruh (Rigby dan Djuwita, Argo 2010).

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa, 2008), selanjutnya *bullying* dijelaskan sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tetapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental.

Kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* merupakan usaha untuk menghindari tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang yang kekuatannya lebih rendah merasa tidak nyaman, baik secara fisik, nonfisik, maupun berbuat kerusakan pada harta benda. Sehingga kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat terhindar dari kerugian fisik, mental maupun kerugian finansial termasuk juga kerugian jasmani dan rohani sebagai akibat dari tindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan dirinya bertentangan dengan orang lain.

Self Disclosure

Dalam istilah di Indonesia, *Self disclosure* disebut sebagai membuka diri atau penyingkapan diri. Penyingkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri.

Banyak hal yang dapat diungkapkan tentang diri melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat non verbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya meskipun banyak diantara perilaku tersebut tidak disengaja, namun, penyingkapan diri yang sesungguhnya adalah perilaku yang disengaja. Penyingkapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari komunikasi dua orang, penyingkapan diri telah sering muncul dalam konteks hubungan dua orang daripada dalam konteks komunikasi lainnya (Aranda, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Gainau, 2009), menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam membuka diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Perilaku Asertif

Cawood (1988) menyebutkan bahwa perilaku asertif adalah ekspresi yang langsung, jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak individu tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Alberti & Emmons (dalam Christina, 2008) memberikan pengertian bahwa perilaku yang asertif mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan kita untuk bertindak menurut kepentingan kita sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi kita tanpa menyangkali hak-hak orang lain.

Menurut Albert dan Emmons; Sationo dan Pramadi (Maya, 2007) perilaku asertif adalah perilaku dimana seseorang individu berani menuntut hak- haknya tanpa mengalami rasa takut atau bersalah dan tanpa melanggar hak-hak orang lain. Yang dalam hal ini Lange dan Jakubowski (Christina, 2008), memberikan pengertian tentang perilaku asertif adalah mempertahankan hak-hak dan mengekspresikan apa yang diyakini, rasakan serta inginkan secara langsung dan jujur dengan cara yang sesuai yang menunjukkan penghargaan terhadap hak- hak orang lain.

Pengertian lainnya dikemukakan oleh Rini (dalam Christina, 2008), bahwa asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak- hak serta perasaan orang lain. Sedangkan Ratus dan Nevid (1983) menyatakan bahwa asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok.

Selanjutnya, Beddel & Lennox (Christina, 2008) memberikan pengertian mengenai perilaku asertif akan mendukung tingkah laku interpersonal yang secara simultan akan berusaha untuk memenuhi keinginan individu semaksimal mungkin dengan secara bersamaan juga mempertimbangkan keinginan orang lain karena hal itu tidak hanya memberikan penghargaan pada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain.

Selanjutnya, Beddel & Lennox (Christina, 2008) memberikan pengertian mengenai perilaku asertif akan mendukung tingkah laku

interpersonal yang secara simultan akan berusaha untuk memenuhi keinginan individu semaksimal mungkin dengan secara bersamaan juga mempertimbangkan keinginan orang lain karena hal itu tidak hanya memberikan penghargaan pada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain.

Berikutnya seperti yang terdapat pada Soendjojo, dalam Novalia dan Tri (2013) bahwa pada umumnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* adalah siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah. Selanjutnya dijelaskan Individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk memperthankan hak-hak pribadinya.

HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Mayor “Ada hubungan antara *self disclosure* dan perilaku asertif yang signifikan dengan kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* pada siswa SMP N 1 Turen”
2. Hipotesis Minor
 - a) Ada hubungan negative yang signifikan antara *self disclosure* dengan kecenderungan terhindar dari perilaku *bullying*.
 - b) Ada hubungan negatif yang signifikan antara perilaku asertif dengan kecenderungan terhindar dari perilaku *bullying*.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa-siswi kelas VII yang sebanyak 86 siswa. 30 siswa dipakai sebagai subjek uji coba dan sisanya (56 siswa) digunakan untuk pengambilan data penelitian. Kecenderungan terhindar dari tindakan

bullying pada penelitian ini diukur menggunakan skala kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek: fisik dan non fisik. Jumlah aitem dalam skala kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* adalah 11 aitem, memiliki rentang indeks diskriminasi item yang bergerak dari $< 0,290$ s/d $0,745$ dengan realibilitas Alpha Cronbach sebesar $0,697$.

Self disclosure pada penelitian ini diukur menggunakan skala *Self disclosure* yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan

aspek: verbal dan non verbal. Jumlah aitem dalam skala perilaku *Self disclosure* adalah 12 aitem, dengan realibilitas Alpha Cronbach sebesar $0,815$.

Perilaku Asertif pada penelitian ini diukur menggunakan skala Perilaku Asertif yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek: fisik dan non fisik. Jumlah aitem dalam skala Perilaku Asertif adalah 16 aitem, memiliki rentang indeks diskriminasi item yang bergerak dari $< 0,224$ s/d $0,628$ dengan realibilitas Alpha Cronbach sebesar $0,805$.

HASIL

Dari hasil penghitungan statistik deskriptif variabel Konformitas yang diolah menggunakan SPSS versi 20 for Windows didapat Mean (M) = $22,96$ dan Std. Deviation (SD) = $5,302$ Menggunakan harga M dan SD, dilakukan penghitungan norma deskriptif untuk mendapatkan distribusi skor variabel Kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying*. Hasilnya menunjukkan rentang

Kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* subjek dengan prosentase 5% *bullying* sangat tinggi, 14% tinggi, 54% sedang, 25% rendah dan sangat rendah 2%. Sehingga, disimpulkan bahwa subjek penelitian pada umumnya memiliki Kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* dengan tingkat sedang. Distribusi skor variabel Kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Skor *Bullying*

| NORMA | BATAS SKOR | PROSENTASE INDIVIDU |
|---------------|---------------------|---------------------|
| Sangat Tinggi | 32,50 ke atas | 5 % |
| Tinggi | 26,1412 s/d 32,5036 | 14 % |
| Sedang | 19,7788 s/d 26,1412 | 54 % |
| Rendah | 13,4164 s/d 19,7788 | 25 % |
| Sangat Rendah | 13,42 ke bawah | 2 % |

Dari hasil penghitungan statistik deskriptif variabel *self disclosure* yang diolah menggunakan SPSS versi 20 for Windows didapat Mean (M) = $20,27$ dan Std. Deviation (SD) = $3,317$. Menggunakan harga M dan SD, dilakukan penghitungan norma deskriptif untuk mendapatkan distribusi skor variabel *self disclosure*. Hasilnya menunjukkan rentang

self disclosure subjek dengan prosentase 21% tinggi, 61% sedang, 13% rendah dan 5% rendah sekali. Sehingga, disimpulkan bahwa subjek penelitian pada umumnya memiliki *self disclosure* dengan tingkat sedang. Distribusi skor variabel *self disclosure* dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Skor *Self Disclosure*

| NORMA | BATAS SKOR | PROSENTASE INDIVIDU |
|---------------|------------------------|----------------------------|
| Sangat Tinggi | 26,24 ke atas | 0 % |
| Tinggi | 18,28 s/d 26,24 | 21 % |
| Sedang | 11.43 s/d 22,26 | 61% |
| Rendah | 14,30 s/d 18,28 | 13 % |
| Sangat Rendah | 14,30 kebawah | 5 % |

Dari hasil penghitungan statistik deskriptif variabel Perilaku Asertif yang diolah menggunakan SPSS versi 20 for Windows didapat Mean (M) = 26,88 dan Std. Deviation (SD) = 6,693. Menggunakan harga M dan SD, dilakukan penghitungan norma deskriptif untuk mendapatkan distribusi skor variabel Perilaku Asertif. Hasilnya menunjukkan rentang

Perilaku Asertif subjek dengan prosentase 5 % Perilaku Asertif sangat tinggi, 23% tinggi, 46% sedang, 23% rendah dan 2% rendah sekali. Sehingga, disimpulkan bahwa subjek penelitian pada umumnya memiliki Perilaku Asertif dengan tingkat sedang. Distribusi skor variabel Perilaku Asertif dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Skor Perilaku Asertif

| NORMA | BATAS SKOR | PROSENTASE INDIVIDU |
|---------------|------------------------|----------------------------|
| Sangat Tinggi | 38,93 ke atas | 5 % |
| Tinggi | 22,86 s/d 38,93 | 23 % |
| Sedang | 22,86 s/d 30,90 | 46 % |
| Rendah | 14,83 s/d 22,86 | 23 % |
| Sangat Rendah | 14,83 ke bawah | 2 % |

Hasil analisa regresi hubungan variabel *self disclosure* dan perilaku asertif dengan kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* yang diolah menggunakan SPSS versi 20 for Windows menunjukkan harga $F = 2,872$ pada $p = 0,065^b$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self disclosure* dan perilaku asertif dengan kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying*.

- a. Hasil analisa regresi secara parsial antara variabel *self disclosure* dengan

Kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* menunjukkan harga $t = 0,174$ pada $p = 0,863$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara *self disclosure* dengan Kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* Sedangkan hasil pengujian parsial antara variabel Perilaku Asertif dengan Kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* menghasilkan harga $t = 2,370$ pada $p=0,021$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan

antara Konformitas dengan Kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying*.

- b. Berdasarkan harga *R Square* (R^2) adalah 0,098 hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0,098. Artinya prosentase sumbangan pengaruh variabel bebas (*self disclosure* dan perilaku asertif) secara bersama terhadap variabel Kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* sebesar 9,8% sedangkan sisanya, sebesar 90,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.
- c. Persamaan garis regresi yang dihasilkan dari analisa regresi adalah $Y = \beta_0 X_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$, dimana $\beta_0 = 15,626$, $\beta_1 = 0,023$ dan $\beta_2 = 0,310$.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisa regresi simultan yang dilakukan, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *self disclosure* dan perilaku asertif dengan kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* dapat dinyatakan terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* dipengaruhi oleh *self disclosure* dan perilaku asertif. Hal ini sesuai dengan situasi yang tampak di lokasi penelitian yang menggambarkan bahwa anak-anak yang mengalami tindakan *bullying* adalah anak-anak yang kurang dapat bergaul, cenderung pendiam dan tampak kurang percaya diri.

Berdasarkan hasil analisa regresi parsial, perilaku asertif yang berhubungan secara signifikan dengan kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku asertif pada remaja, maka semakin tinggi kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying*. Adanya hubungan positif antara perilaku asertif dengan kecenderungan terhindar dari tindakan

bullying mendukung penelitian yang dilakukan oleh Novalia dan Tri, semakin tinggi perilaku asertif siswa maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban *bullying*, sebaliknya semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban *bullying*. Soendjojo dalam Novalia dan Tri (2013) yang menyatakan bahwa pada umumnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* adalah siswa yang memiliki tingkat asertif yang rendah. Selanjutnya menurut Sullivan&Clearly dalam Novalia dan Tri (2013) bahwa ciri-ciri korban *bullying* antar lain ketidak mampuan seseorang menolak saat diperlakukan negatif, tidak percaya diri, dan siswa yang belum mampu bersikap asertif.

Berikutnya hasil analisa regresi parsial *self disclosure* dengan kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* menunjukkan tidak adanya hubungan secara signifikan diantara dua variabel tersebut. Sehingga dari penelitian ini dapat dinyatakan bahwa tinggi rendahnya *self disclosure* tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* pada subjek penelitian. Hal ini di asumsikan karena *bullying* yang terjadi pada subjek penelitian akibat senioritas yang sudah mengakar pada subjek penelitian, sehingga seseorang yang memiliki *self disclosure* tinggi tidak menutup kemungkinan untuk terkena tindakan *bullying*.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *self disclosure* dan perilaku asertif memberikan sumbangan efektifitasnya secara signifikan dengan kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* hanya sebesar 9,8% sedangkan sisanya, sebesar

90,8% dipengaruhi oleh variabel lain seperti harga diri, dan pemahaman moral anak, dan coping stress. Dalam variabel harga diri dan pemahaman moral anak (Argo), pada harga diri dengan perilaku *bullying* memiliki hubungan negatif, semakin positif

harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying* dan sebaliknya. Pada pemahaman moral dengan perilaku *bullying*, menyatakan bahwa semakin tinggi pemahaman moral anak maka semakin rendah perilaku *bullying* dan sebaliknya. Dan variabel coping stress (Puspita), hasilnya menunjukkan sebagian besar remaja di sekolah X Bogor menggunakan

emotional focused coping. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja di sekolah tersebut belum memiliki kemampuan menghadapi *stressor* yang dialaminya. Oleh karena itu, keterampilan dalam menggunakan *problem focused coping* perlu segera dilatih dan dikembangkan agar kelak para remaja tersebut siap menghadapi *stressor*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anaci, P. 2014. *Program Rembug Sahabat bagi Fasilitator Sebaya dalam Pencegahan Bullying*. Tesis : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Argo, W. *Perilaku Bullying diinjau dari Harga Diri dan Pemahaman Moral anak* : IKIP PGRI Semarang.
- De Vito, J.A. *The Interpersonal Communication Book*. Seventh Edition. New York: Harper Collins College Publisher 1995.
- Novalia dan Tri. 2013. Jurnal Perilaku asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang
- Rogamelia, R. 2014. *Efektifitas Penggunaan Model SPICC untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Korban Bullying*. Tesis : Bimbingan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia.
- Santrock, J. W. 2003. In Kristiaji, W. C., Sumuharti, Y. Eds. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sejiwa, Yayasan. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo
- Wiyani, N.A. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- <http://m.tempo.co/read/news/2014/06/08/058583420/Murid-SMP-Tewas-Dikeroyok-Bupati-Malang-Geram>, di akses tanggal 6 November 2014